
HUBUNGAN ANTARA USIA DAN PENDIDIKAN DENGAN PEMILIHAN KONTRASEPSI SUNTIK

Sab'ngatun¹, Lilik Hanifah², Etik Sulistyorini³
STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta
(sabngatun@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Keluarga Berencana adalah gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Tujuan utama KB adalah meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Penggunaan alat kontrasepsi dalam keluarga berencana dapat mengendalikan kelahiran dan penambahan penduduk, meningkatkan kesejahteraan keluarga, meningkatkan kesehatan keluarga, dan mengatur jarak kelahiran anak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia dan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik

Metode: Metode penelitian *Survey analitik* dengan pendekatan *Crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB yang ada di RW 4 Wadunggetas Wonosari Klaten pada Bulan Desember 2020 sebanyak 105 responden. Dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 105 orang. Alat pengumpulan data menggunakan master tabel. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi, chi square dan regresi binomial.

Hasil: Mayoritas usia ibu ≤ 35 tahun 71 responden (67,6%), mayoritas pendidikan menengah 62 responden (59%), mayoritas metode pemilihan kontrasepsi suntik 91 responden (86,73%), ada hubungan antara usia ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik (0,033), ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik (0,000), ada hubungan antara usia dan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik (0,000).

Kesimpulan: Ada hubungan antara usia dan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik.

Kata kunci: Usia, pendidikan, kontrasepsi suntik

Relationship Between Age And Education With Injection Contraception Selection

ABSTRACT

Background: Family Planning is a movement to form a healthy and prosperous family by limiting births. The main objective of family planning is to improve the health status of mothers and children. The use of contraceptives in family planning can control births and population growth, improve family welfare, improve family health, and regulate child birth spacing.

Purpose: *This study aims to determine the relationship between age and education with the choice of injection contraceptives*

Methods: *Analytical survey research methods with a cross-sectional approach. The population in this study were all family planning acceptors in RW 4 Wadunggetas Wonosari Klaten in December 2020 as many as 105 respondents. In this study the entire population was sampled as many as 105 people. Data collection tools using a master table. The data collection method uses secondary data. Data analysis using frequency distribution, chi square and binomial regression.*

Results: *The majority of maternal age ≤ 35 years 71 respondents (67.6%), the majority of secondary education 62 respondents (59%), the majority of the injection contraceptive selection method 91 respondents (86.73%), there is a relationship between maternal age and the choice of contraceptive method injection (0.033), there is a relationship between the level of education of the mother and the choice of injection contraception (0.000), there is a relationship between age and education with the choice of injection contraceptive method (0.000).*

Conclusion: *There is a relationship between age and education with the choice of injection contraceptive method.*

Key words: *Age, education, injection contraception*

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk ditentukan oleh tingkat kelahiran dan kematian. Dengan perbaikan kesehatan ditingkatkan maka kematian menurun, sedangkan kelahiran masih tetap tinggi dengan akibat naiknya laju pertumbuhan penduduk, (Wiknjosastro, 2014)

Indonesia diprediksi akan mendapat “bonus demografi“ yaitu bonus yang dinikmati oleh suatu Negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang 15–64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang akan dialami dan diperkirakan terjadi pada tahun 2020–2030. Untuk mengantisipasi kemungkinan timbulnya masalah tersebut pemerintah mempersiapkan kondisi ini dengan Program Keluarga Berencana yang ditujukan pada upaya peningkatan kesejahteraan ibu dan kesejahteraan keluarga. Calon suami-istri agar merencanakan hidup berkeluarga atas dasar cinta kasih, serta pertimbangan rasional tentang masa depan yang baik bagi kehidupan suami istri dan anak-anak mereka dikemudian hari. Keluarga berencana bukan hanya sebagai upaya/strategi kependudukan dalam menekan pertumbuhan penduduk agar sesuai dengan daya dukung lingkungan tetapi juga merupakan strategi bidang kesehatan dalam upaya peningkatan kesehatan ibu melalui pengaturan kapan ingin mempunyai anak, mengatur jarak anak dan merencanakan jumlah kelahiran nantinya. Sehingga seorang ibu mempunyai kesempatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan dirinya. Pelayanan yang berkualitas juga perlu ditingkatkan dengan

lebih memperhatikan pandangan klien terhadap pelayanan kesehatan yang ada (Kemenkes, 2016)

Menurut Riskesdas (2018) proporsi penggunaan alat kontrasepsi pada perempuan umur 10-54 tahun sebagai berikut kondom (1,1%), sterilisasi wanita (3,1%), Susuk Kb (4,7%), suntik 1 bulan (6,1%), IUD (6,6%), Pil (8,5%), suntik Kb 3 bulan (42,4%), tidak Kb (27,1%).

Menurut BKKBN, KB aktif di antara PUS tahun 2019 sebesar 62,5%, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 63,27%. Sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (63,7%) dan pil (17,0%). Cakupan KB aktif menurut kontrasepsi modern tahun 2019 suntik 63,7%, pil 17%, IUD/AKDR 7,4%, implan 7,4%, MOW 2,7%, kondom 1,2 %, MOP 0,5%. (Kemenkes, 2020)

Jumlah pasangan usia subur di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 6.527.869 jiwa peserta Kb sebanyak 4.810.077 dengan jenis kontrasepsi IUD 428.981, Implan 623.677, MOW 233.859, kondom 115.149, suntik 2.835.640, pil 539.865. Sedangkan pasangan usia subur di Kabupaten Klaten sebanyak 196.717 jiwa dan yang menjadi akseptor KB sebanyak 137.109 orang dengan pengguna kontrasepsi IUD sebanyak 12.446, implan sebanyak 21.048, MOW sebanyak 7.746, kondom sebanyak 3,586, pil sebanyak 10.921, suntik sebanyak 81.713. (BPS Jateng. 2019)

Dalam Renstra BKKBN 2020-2024 ditetapkan Sasaran Strategis sebagai berikut: (1) Menurunnya TFR dapat mencapai 2,26 pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 2,1 pada tahun 2024, (2) Meningkatnya angka prevalensi pemakaian kontrasepsi modern (mCPR) 61,78 % pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 63,41 % pada tahun 2024, (3) Menurunnya kebutuhan ber-KB yang tidak terpenuhi/unmet need 8,6 % pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 7,4 % pada tahun 2024, (4) Menurunnya angka kelahiran menurut kelompok umur 15-19 tahun (ASFR 15-19 tahun) dengan target 25/1000 kelahiran pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 18/1000 kelahiran pada tahun 2024, (5) Meningkatnya Indeks Pembangunan Keluarga (IPK) sebesar 53,57 pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 61,00 pada tahun 2024, (6) Meningkatnya median usia kawin pertama (MUKP) 21,9 tahun pada tahun 2020 dan ditargetkan menjadi 22,1 pada tahun 2024. (BKKBN, 2020)

Tujuh puluh empat persen wanita kawin menyatakan ingin ber-KB, 28 persen di antaranya ingin menjarangkan kelahiran, dan 47 persen ingin membatasi kelahiran. Enam puluh empat persen wanita kawin umur 15-49 menggunakan suatu alat/cara KB, 57 persen memakai alat/cara KB modern dan 6 persen memakai alat/cara KB tradisional. Suntik KB (29%) merupakan alat/cara KB yang paling banyak digunakan oleh wanita kawin, diikuti oleh pil (12%), susuk KB dan IUD (masing-masing 5%), dan MOW (4%). (BKKBN. 2017)

Kontrasepsi suntik merupakan cara untuk mencegah terjadinya kehamilan. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntik banyak dipakai karena kerjanya efektif, aman, pemakainya praktis, dan harga relatif murah. Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan memasukkan cairan

atau obat berupa suntikkan hormonal ke dalam tubuh. Suntikkan ini bertujuan untuk mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir Rahim tipis dan atrofi, menghambat transportasi gamet oleh tuba. Memiliki efektifitas yang tinggiya itu sebesar 0,3 kehamilan per 100 perempuan/tahun, asal penyuntikannya dilakukan secara teratur jadwal yang telah ditentukan (Saifuddin, 2012)

Pada setiap tingkatan pendidikan, baik yang tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tidak tamat SMU+, maupun tamat SMU+, metode yang paling diketahui adalah suntik dan pil. Sedangkan yang kurang diketahui, di setiap tingkat pendidikan juga hampir sama, yaitu MAL, kontrasepsi darurat, dan diafragma. Kontrasepsi pil, suntik dan susuk cenderung sama di tiap level pendidikan, kecuali untuk yang tidak sekolah. Sedangkan sterilisasi, IUD, dan metode lain cenderung semakin diketahui seiring meningkatnya pendidikan. (Kemenkes. 2018)

Alat kontrasepsi yang sesuai untuk usia 20 tahun untuk menunda kehamilan adalah suntik, pil dan kondom. Sedangkan untuk menjarangkan kehamilan usia 20-30 tahun alat kontrasepsi yang cocok adalah implant dan IUD, sedangkan untuk usia di atas 40 tahun paling cocok menggunakan kontrasepsi mantap (MOW, MOP), IUD, implan, suntik dan pil. (Kemenkes, 2016)

Hasil penelitian Suherman (2017) bahwa usia rata-rata akseptor 20–30 tahun (53,9%), pendidikan akseptor sebagian besar tamat SD (72,9%), dan paritas akseptor rata-rata 2–3 anak (55,5%). Sebagian besar jenis metode kontrasepsi yang digunakan akseptor adalah kontrasepsi suntik (75,0%). Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan antara usia dan pemilihan metode kontrasepsi dengan $p=0,001$ ($p \leq 0,05$), hubungan antara tingkat pendidikan dan pemilihan jenis metode kontrasepsi dengan $p=0,001$ ($p \leq 0,05$), serta hubungan antara paritas dan pemilihan jenis metode kontrasepsi dengan $p=0,001$ (nilai $p \leq 0,05$). Simpulan, terdapat hubungan usia, tingkat pendidikan, dan paritas dengan pemilihan jenis metode kontrasepsi yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengambil judul “Hubungan Antara usia dan pendidikan dengan pemilihan Kontrasepsi Suntik.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Survey analitik* dengan pendekatan *Crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB yang ada di RW 4 Wadunggetas Wonosari Klaten pada Bulan Desember 2020 sebanyak 105 responden. Dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 105 orang. Alat pengumpulan data menggunakan master tabel. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder dari laporan bulanan PLKB. Analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisa bivariat menggunakan chi square dan analisa multivariat menggunakan regresi minomial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi usia, pendidikan dan pemilihan kontrasepsi suntik

Variabel	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
Usia		
≤35 tahun	71	67,6
> 35 tahun	34	32,4
<i>Total</i>	105	100
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	28	26,7
Pendidikan Menengah	62	59
Pendidikan Tinggi	15	14,3
<i>Total</i>	105	100
Pemilihan Kontrasepsi		
Non suntik	14	13,3
Suntik	91	86,7
<i>Total</i>	105	100

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berusia ≤35 tahun sebanyak 71 responden (67,6%) dan pendidikan mayoritas menengah sebanyak 62 responden (59%) dan pemilihan kontrasepsi mayoritas kontrasepsi suntik sebanyak 91 responden (86,7%)

Tabel 2 Analisis Bivariate Hubungan Antara Variabel Independen Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik

Variabel Independen	Pemilihan Kontrasepsi		Total		Uji Statistik
	Non Suntik n (%)	Suntik n (%)	n	(%)	
Usia					
≤ 35 tahun	6	5,7	65	61,9	P=0,037
> 35 tahun	8	7,6	26	24,8	
<i>Total</i>	14	13,3	91	86,7	
Pendidikan					
Pendidikan dasar	2	1,9	26	24,8	P=0,000
Pendidikan menengah	3	2,9	59	56,2	
Pendidikan tinggi	9	8,6	6	5,7	
<i>Total</i>	14	13,3	19	86,7	

Tabel 2 menunjukkan mayoritas ≤ 35 tahun menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 65 responden (61,9%) dengan taraf signifikan 0,037 yang artinya ada hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi suntik. Dan dari tabel di atas juga diketahui mayoritas pendidikan menengah menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 59 responden (56,2%) dengan taraf signifikan 0,000 yang artinya ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik.

Tabel 3 Analisis Multivariate Hubungan Antara Usia Dan Pendidikan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik

Variabel	Uji Statistik	Negelkerke
Usia, pendidikan, pemilihan kontrasepsi suntik	0,000	0.328

Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya 0,000, ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara usia dan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik. Ho ditolak karena nilai $\alpha < 0,05$.

Nilai Nagelkerke 0.328 ini artinya pemilihan kontrasepsi suntik yang dipengaruhi oleh usia dan pendidikan hanya 32,8%, sisanya 67,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Hasil penelitian tabel 1. dapat diketahui bahwa mayoritas usia ibu ≤ 35 tahun sebanyak 71 responden (67,6%). Usia ibu kurang dari 35 tahun merupakan usia subur, meskipun rentang Wanita Usia Subur adalah 15-49 tahun, namun puncaknya kesuburan ada di usia 20-29 tahun, di puncak usia kesuburan ini skala kehamilan terbilang sangat tinggi hingga 95%. Ketika seorang perempuan memasuki usia 30 tahun maka kemungkinan kehamilan akan menurun, alat kontrasepsi yang sesuai usia < 35 tahun adalah kondom, suntik, pil, iud dan implan. (Affandi, 2012). Masa menunda kehamilan pertama dilakukan oleh pasangan kurang dari 20 tahun alat kontrasepsi yang cocok adalah pil Kb dan AKDR, periode usia 20-30 tahun merupakan periode untuk merencanakan kehamilan kriteria kontrasepsi yang diperlukan efektifitas tinggi, refersibilitas tinggi bisa menggunakan kontrasepsi AKDR, pil, suntik dan implan. Untuk usia 30 tahun ke atas disarankan menggunakan kontrasepsi mantap (MOW, MOP), AKDR, implan, suntik dan pil. (Kemenkes, 2016)

Dari tabel 1 diketahui mayoritas pendidikan menengah sebanyak 62 responden (59%). Menurut Budiman (2014) pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi. Semakin tinggi pendidikan akan mempermudah menerima informasi tentang metode kontrasepsi baik definisi, efektifitas, efek samping dan lain sebagainya.

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas pemilihan metode kontrasepsi suntik sebanyak 91 responden (86,73%). Kontrasepsi suntik adalah alat kontrasepsi yang disuntikan ke dalam tubuh dalam jangka waktu tertentu, kemudian masuk ke dalam pembuluh darah diserap sedikit demi sedikit oleh tubuh yang berguna untuk mencegah timbulnya kehamilan. Cara kerja kontrasepsi suntik ini dengan mencegah ovulasi, mengentalkan lendir servik, membuat endometrium menjadi kurang baik sehingga telur tidak bisa implantasi dan

menghambat transportasi gamat ke tuba (Hanafi, 2012). Kontrasepsi suntik tersebut memiliki efektivitas yang tinggi, dengan 0,3 kehamilan per 100 perempuan tiap tahun. Asal penyuntikan dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan. (Saefudin, 2012). Menurut Saefudin (2012) kekurangan kontrasepsi suntik ini dapat mengalami gangguan haid, ketergantungan pada pelayanan kesehatan, penambahan berat badan, tidak melindungi dari PMS dan mengurangi densitas tulang, kembalinya kesuburan lama, menyebabkan kekeringan pada vagina dalam penggunaan jangka panjang dll. Sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya, suntikan (63,7%) pil (17%). (Kenekes, 2020). Hasil penelitian didapatkan faktor pasangan yang bertujuan menjarangkan kehamilan (100%) dan menginginkan mempunyai 2 anak cukup (57,1%), dan didukung suami (51,4%). Berdasarkan pengalaman kontrasepsi yang lalu menunjukkan takut menggunakan kontrasepsi lain (100%). Berdasarkan faktor kontrasepsi (91,1%) menyatakan KB suntik 3 bulan adalah efektif (82,9%), biaya terjangkau (33%) dan dapat mengakibatkan gemuk (22,9%). Faktor pasangan yang bertujuan menjarangkan kehamilan dan menginginkan mempunyai 2 anak cukup lebih memilih menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan dari pada menggunakan kontrasepsi yang lain. Sehingga ibu atau calon akseptor perlu mendapatkan penyuluhan tentang semua alat kontrasepsi termasuk KB suntik 3 bulan melalui kegiatan Posyandu. (Feronica, 2014). Hasil analisa univariat berdasarkan Gangguan Haid yaitu Amenorhe 48 responden (49,5%), Spotting 23 responden (23,7%), Metrorargia 14 responden (14,4%) dan Menorargia 12 responden (12,4%). Berdasarkan Kenaikan Berat Badan responden yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 83 responden (85,6%) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 14 responden (14,4%). Berdasarkan Cloasma yaitu 38 responden yang mengalami cloasma (39,2%) dan yang tidak mengalami cloasma 59 responden (60,8%) (Dewi, 2017). Hasil penelitian Rahayu (2017) Sebagian besar responden mengalami gangguan menstruasi berupa amenorea yaitu sebanyak 39 responden (52,7%), dan mengalami peningkatan berat badan yaitu sebanyak 43 responden (58,1%). penggunaan alat/cara KB Pil dari Laporan SDKI 1991 sampai SKAP 2018 cenderung menurun. Tahun 1991 ke 1994 naik dengan selisih persentase 2,3%. penggunaan alat/cara KB IUD cenderung menurun, dan hanya mengalami kenaikan di tahun 2017 sampai 2018. Hasil penelitian Devi (2019) Penggunaan alat/cara KB suntik mengalami tren yang cenderung naik. Penggunaan alat/cara kondom susuk cenderung trennya naik turun, persentase 2,5 % di tahun 2017. Dari situ dapat diketahui bahwa metode kontrasepsi suntik merupakan metode yang paling banyak dipakai dan disukai oleh pasangan usia subur.

Berdasarkan tabel 2. Hasil penelitian ini mayoritas usia ibu ≤ 35 tahun dan menggunakan KB suntik sebanyak 65 responden (61,9%). Nilai signifikansi dari uji chi square yaitu nilai X^2 sebesar 0,033 ($\text{sig}=0.033$) dari $\alpha < 0.05$. yang artinya ada hubungan antara usia ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik. Ini juga berarti H_0 ditolak. Pemilihan kontrasepsi pada WUS dibagi menjadi 3 fase.

Fase menunda kehamilan yaitu pada usia kurang dari 20 tahun. Fase menjarangkan kehamilan yaitu pada usia antara 20 sampai 35 tahun. Fase tidak hamil lagi yaitu pada WUS dengan usia lebih dari 35 tahun (BKKBN, 2012). Hasil penelitian Rizali (2013) Ada hubungan antara umur dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik ($p=0,000 < \alpha=0,05$), nilai koefisien $\phi=0,347$. Umur merupakan hal yang sangat berperan dalam penentuan untuk menggunakan alat kontrasepsi karena pada fase-fase tertentu dari umur menentukan tingkat reproduksi seseorang. Umur yang terbaik bagi seorang wanita adalah antara 20-30 tahun karena pada masa inilah alat-alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Bila ditinjau pola dasar penggunaan kontrasepsi yang rasional maka masa mencegah kehamilan (<20 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontra-sepsi dengan urutan yang disarankan pil KB, AKDR/IUD, dan kondom sedangkan pada masa menjarangkan kehamilan (20-30 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi AKDR/IUD, pil KB, suntikan, implant/susuk, kondom dan kontap. Pada masa mengakhiri kehamilan (>30 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan kontap, AKDR/IUD, implant, suntik, pil KB, dan kondom. Dengan demikian umur akan menentukan dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan. Dalam penelitian ini mayoritas ibu usia < 35 tahun dimana masa itu adalah usia reproduktif sehingga ibu menggunakan metode kontrasepsi suntik untuk menjarangkan kehamilan.

Tabel 2 juga dapat diketahui mayoritas pendidikan menengah dan menggunakan KB suntik sebanyak 59 responden (56,2%). Hasil uji statistik chi square adalah 0,000 artinya $p < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan kontrasepsi suntik. Ho ditolak. Semakin tinggi pendidikan wanita kawin usia 15-49 tahun di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 menunjukkan semakin banyak terpapar media informasi dibandingkan wanita yang berpendidikan lebih rendah. Wanita yang terpapar media informasi lebih banyak menunjukkan lebih memiliki wawasan yang luas dalam menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakannya. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh wanita kawin usia 15-49 tahun adalah KB suntikan 3 bulan. Peserta KB yang menggunakan KB suntikan 3 bulan lebih dari 50% di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. (Devi, 2019). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Pradani (2018) dimana hasil penelitian menunjukkan sebanyak 46 orang (50%) tingkat pendidikan rendah 75 orang (81,5%) memilih KB suntik, p value $0,001 < \alpha 0,05$ dan X^2 hitung $> X^2$ tab ($13,29 > 5,991$) disimpulkan bahwa ada hubungan anatara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi Kb suntik di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balikpapan tahun 2017. Dalam penelitian ini mayoritas responden berpendidikan menengah dan memilih kontrasepsi suntik, dimana semakin tinggi pendidikan akan mudah mencari dan menerima informasi tentang kontrasepsi sehingga responden menggunakan kontrasepsi modern yaitu kontrasepsi suntik.

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis multivariate didapatkan nilai signifikansinya 0,000, ini dapat diartikan bahwa ada hubungan antara usia dan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik. Ho ditolak karena nilai α

0,000 < 0,05. Dalam penelitian ini juga didapatkan hasil nilai Nagelkerke 0.328 ini artinya pemilihan kontrasepsi suntik yang dipengaruhi oleh usia dan pendidikan hanya 32,8%, sisanya 67,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Dan secara bersama-sama faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi suntik adalah pendidikan (sig:0.000) sedangkan usia tidak mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi suntik (sig:0.062). Faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik adalah tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, umur, dukungan suami, sosial ekonomi, lingkungan, informasi, paritas, jarak ke pelayanan KB, peran petugas kesehatan. Seperti hasil penelitian Adilla (2020) hasil analisis bivariate umur ($p=0,39$), paritas ($p=0,008$), penghasilan (0,006), jarak ke pelayanan KB (0,027), persepsi biaya (0,033), peran tenaga kesehatan (0,032). Dalam penelitian lain Pasangan Usia Subur yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 51,21%, pil 40,02%, implant 4,93%, Intra Uterine Device (IUD) 2,72%, Metode Operasi Wanita (MOW) (2,6%), Metode Operasi Pria (MOP) (0,3%), dan kondom (0,6%) dari hasil prevalensi angka saat ini kontrasepsi suntik adalah jenis kontrasepsi yang banyak dipilih oleh akseptor KB. Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur memilih kontrasepsi suntik antara lain, pendidikan, sosial ekonomi, sikap, pelayanan kontrasepsi dan dukungan keluarga. (Darmawati, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik DMPA adalah pengetahuan, paritas, usia, pengambilan keputusan, alasan pemilihan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor usia signifikan mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan ($p=0,02$), sedangkan faktor pendidikan ($p=0,54$), pekerjaan ($p=0,59$), pendapatan ($p=0,78$), dan paritas ($p=0,33$) tidak signifikan mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Keboguyang. R Square dari kelima faktor adalah 0,394. Faktor usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan paritas secara bersama-sama mempengaruhi tingginya akseptor KB suntik 3 bulan sebesar 39,4 %, namun yang signifikan berpengaruh hanya faktor usia. Pada penelitian ini sebagian sampel penelitian berusia 31-40 tahun dimana rata-rata ibu sudah memiliki anak lebih dari satu sehingga ibu lebih cenderung memilih alat kontrasepsi yang efektif dengan jangka waktu cukup panjang tanpa efek samping, sehingga mereka memilih KB suntik 3 bulan. Hasil wawancara juga menunjukkan sebagian besar mereka tidak nyaman menggunakan KB suntik 1 bulan karena harus rutin disuntik setiap bulan sehingga membuat mereka takut, dan sebagian mengatakan KB suntik 1 bulan membuat badan gemuk (Septianingrum, 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mayoritas usia responden ≤ 35 tahun sebanyak 71 responden (67,6%), Mayoritas pendidikan responden pendidikan menengah sebanyak 62 responden (59%), ada hubungan antara usia dengan pemilihan kontrasepsi suntik, ada hubungan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi suntik, Secara bersama-sama usia dan pendidikan dapat mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik

Saran

Bagi masyarakat diharapkan dapat menambah wawasan tentang kontrasepsi melalui smartphone, bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi tentang kontrasepsi dan dapat mendekatkan pelayanan kontrasepsi melalui posyandu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pemilihan kontrasepsi dilihat dari sudut pandang tingkat kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, dkk. (2012). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Pawirohardjo
- Budiman, A. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian*. Jakarta : Salemba Medika
- BKKBN. 2020. *Perka BKKBN/Peraturan Badan Kependudukan dan KB Nasional*. JDIH BKKBN : Jakarta
- BKKBN. 2017. *Laporan SDKI 2017 dan WUS*. Jakarta : BKKBN
- BPS Jateng. 2019. *Jumlah Pasangan Usia Subur PUS dan Peserta KB Aktif Menurut kabupaten Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah : Badan Pusat Statistik
- BKKBN. (2012). *Laporan Hasil Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : BKKBN
- Darmawati. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur Memilih Kontrasepsi Suntik*. Idea Nursing Journal Vol II No 3. ISSN: 2087-2879/153. Banda Aceh : Universitas Syah Kuala
- Devi, RA, Sulistyorini, Y. 2019. *Gambaran Kepesertaan Keluarga Berencana (KB) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018*. Media Gizi & Kesehatan Masyarakat. Vol 8 No 2 Desember 2019. Hal 58-66. Surabaya : Universitas Airlangga
- Dewi, A. D. C. (2018). *Gambaran Efek Samping Kb Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat Pada Akseptor*. Jurnal'Aisyiyah Medika, 2(1). Palembang : LPPM STIKES 'Aisyiyah Palembang
- Feronica, YO, dkk. 2014 *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Akseptor Memilih Kb Suntik 3 Bulan Di Bpm Ny.Kuntum Kholidah, SST Di Ds. Diwek Kec. Diwek Kab. Jombang*. Jurnal Garuda Ristekdikti. Jombang : STIKES PEMKAB Jombang
- Hanifa Wiknjosastro, 2011. *Ilmu Kandungan*. Jakarta : Yayasan. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Kemenkes, 2016. *Pedoman Pelayanan KB*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes. 2016. *Modul Bahan Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta : Kemenerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes RI. 2018. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

- Pradani, NW. Ulandari, Y. 2018. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balikpapan Tahun 2017*. Midwifery Journal Vol 3 10.31764/mj.v3i2.502. Mataram : Jurnal Kebidanan UM
- Riskesdas, 2018. *Hasil Riskesdas 2018*. Jakarta : kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Rahayu, T.B, Wijanarko, N. 2017. *Efek Samping Akseptor Kb Suntik Depo Medroksi Progesterone Acetat (Dmpa) Setelah 2 Tahun Pemakaian*. Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu" Vol. 08 No. 01 Januari 2017. Yogyakarta : STIKES Guna Bangsa
- Rizali, dkk. 2013. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar*. The Indonesian Journal of Public Health Vol 9 No 3. Makasar Sulawesi Selatan : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makasar
- Saiffudin, A.B., dkk. (2012). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Edisi Ke-3. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo
- Suherman, RM, dkk. 2017. *Hubungan Karakteristik Akseptor dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi (Studi di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka)*. Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH), Vol. 1 No. 1 Tahun 2017. Prociding Bandung : UNISBA
- Septianingrum Y, Martining, W. E., Kartini, Y. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor Kb Suntik 3 Bulan*. Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Jurnal Ners dan Kebidanan Vol 5 No 1 April 2018. Surabaya : Universitas Nahdhatul Ulama (UNUSA)
- Widyastuti, AH, Mahmudah, M. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat Di Bps Yacinta Plumbon Tawangmangu*. Jurnal Ilmiah Maternal Vol 7 No 7. Karanganyar : STIKES Mitra Husada